

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### A. Transkrip Wawancara Bersama Mamat Al-Katiri (1 Agustus 2019)

1. Mengapa menggunakan *Stand up comedy* untuk menyampaikan kritik sosial?

“Karena menurut saya menyampaikan kritik sosial paling enak dan gampang diterima itu menggunakan komedi, sama seperti ustad atau penceramah-penceramah supaya gampang para jamaah menerima ajarannya atau ceramahnya adalah salah satunya dengan menyelipkan komedi supaya ceramahnya cepat nempel, nempel dibanyak orang dengan jangka waktu yang lama”.

2. Apakah semua yang bang Mamat sampaikan di materi adalah semuanya hal yang nyata? Atau ada yang dilebih-lebihkan?

“premisnya pasti nyata, premis pasti nyata atau pasti itu yang saya kesalkan tentang sebuah masalah. Karena kan premis masalah. Tapi dalam membuat orang tertawa atau *punchlinenya* itu, itu ada yang betul-betul *real* kejadiannya memang sudah lucu dan gabisa di apa-apain lagi. Tapi ada juga yang memang harus pakai teknik-teknik, salah satu teknik di stand up itu adalah hiperbola atau dilebih-lebihkan, nah jadi pasti ada yang dilebih-lebihkan karena itu teknik komedi.”

3. Bagaimana cara bang Mamat meyakinkan penonton untuk memercayai materi anda padahal tidak semuanya materi anda 100% kenyataan?

“penonton itu tidak bodoh, dan pasti tahu mana yang harus dipercaya, mana yang dilebih-lebihkan, jadi tidak terlalu banyak usaha

untuk meyakinkan penonton, cuma kita harus membuat materi se *believable* mungkin, sepersonal mungkin, nah itu caranya dengan penyusunan kata-kata, terus kemudian premis yang betul-betul fakta dan kondisi ini memang ada, bukan yang tiba-tiba *absurd* dari premis. Jadi materi harus *believable* dari premis.”

4. Bagaimana cara bang Mamat membuat dan menyusun materi *stand up comedy*? apakah ada teknik/senjata tertentu yang biasa digunakan dan khas dari bang Mamat dalam menyusun materi *stand up comedy* ?

“Biasanya adalah hal yang sudah terjadi dan pernah saya alami, atau yang kedua adalah apa yang saya kesalkan. Nah dari yang saya kesalkan baru saya urutin, yang saya kesalkan ini, saya biasa ngurutinya kenapa saya kesalkan dan harusnya gimana sih, nah kalau sudah masuk yang harusnya gimana ini biasanya sudah ke lucunya, yaudah aneh atau hiperbola gitu. Jadi premis + opini.”

“nah berikutnya teknik andalan saya itu story telling, karena saya tidak tahu kenapa saya di ilhami yang orang senang mendengar saya cerita tentang suatu kejadian, jadi itu senjata yang saya pakai selama ini”

5. Apakah abang Mamat memiliki gaya tersendiri dalam menyampaikan materi di atas panggung?

“saya tidak punya senjata khusus dalam delivery, kecuali logat yang memang sudah ada dalam diri saya, saya cuma jujur dengan diri sendiri, suara lantang saya juga terbentuk sendiri bukan di buat-buat. Akan tetapi karena ini ditampilkan di atas panggung SUCI yang mana penontonya

seluruh Indonesia, jadi logat Papua bisa dibilang ciri khas saya yang paling kental”

6. Selama ini bang Mamat pasti sudah melalui banyak panggung, dan pasti setiap panggung *audience* nya berbeda. Misal di SUCI , Job korporat, dan Job anak SMA apakah disetiap beda *audience* bang Mamat menggunakan materi dan cara *delivery* yang berbeda? Kalau iya, mengapa alasannya?

“ada kalau anak SMA atau kampus itu suka yang receh, heboh dan sesuatu yang mereka banget, itu yang ditonjolin. Tapi kalau bapak-bapak itu paling efektif ketika kita mengajak mereka berpikir, jadi kita ajak mereka berpikir tentang suatu masalah, lalu kita kasih efek kejut di lucunya. Makanya saya lebih nyaman manggung di korporat daripada di kampus-kampus, karena materi saya kebanyakan berat, hal-hal yang dikesalkan dan kritik sosial yang mengajak orang berpikir”

7. Bagaimana latar belakang keluarga bang Mamat? Pendidikan serta pengalaman dalam organisasi?

“lahir di ambon karena ada kenadala lahir di Papua lalu dibawa ke Ambon, keluarga asli Papua”

“saya SMA tergabung di PII itu kaya HMI tapi khusus pelajar, nah saya ketua di komisariat pusat, dan remaja masjid dulu juga saya aktif”

8. Untuk mengingat materi diatas panggung, apakah menyiapkan catatan kecil atau hanya mengandalkan ingatan?

“saya cuma mengingat poin penting saja yang mau di omongin setlistnya saja, saya tidak menghafal kata perkata, karena dulu pernah hafal kata

perkata malah pusing malah pernah ngeblank gara-gara ilang satu kata penyambung saja. Nah untuk menghindari pusing itu saya sampai sekarang cuma menghafal bagian pentingnya saja”

9. Apa saja persiapan bang Mamat sebelum tampil *Stand up comedy*?

“persiapan berdiam diri dikamar mandi sama minum kopi, itu ritual saya”

10. Menurut bang Mamat, apakah penting mempengaruhi emosi penonton dalam penampilan *stand up comedy*?

“oh sudah pasti, makanya saya mengucapkan salam dengan lantang to, itu adalah *cheat* saya, karena kalau di awal sudah lemas, penonton pasti kurang semangat nyimak materi selanjutnya. Orang-orang biasanya nge-bomb gara-gara itu. Jadi langsung hantam saja di awal biar penonton emosi langsung keluar langsung panas, jadi kebelakang enak buat nyampaiin materinya dan biasanya pasti pecah”

11. Bagaimana cara abang mengemas materi *stand up* agar menarik perhatian penonton dari awal hingga akhir materi?

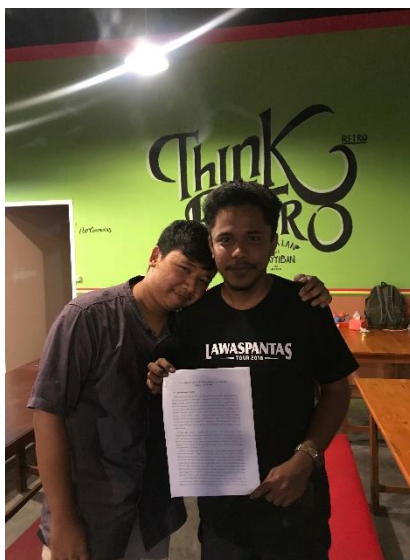
“ada banyak cara sebenarnya, dan setiap komik itu berbeda-beda, tapi kalau saya biasanya mengajak berpikir, atau menyampaikan premis yang semua orang relate, atau menyampaikan bertolak belakang dengan opini penonton. Dan rata-rata opini saya itu bertolak belakang dengan kebanyakan masyarakat”

12. Alasan menggunakan *stand up comedy* untuk menyampaikan kritik sosial, dan darimana kritik sosial bang Mamat itu berasal?

“Alasanya panggung *stand up* itu adalah panggung terbaik buat menyampaikan seluruh keresahan dan kekesalan yang saya alami, karena di mana lagi kita curhat mengeluarkan uneg-uneg terus dibayar kalau bukan di panggung *stand up* iya kan. Ditambah *exposure* yang kita dapatkan dari TV, youtube, instagram dan sosmed lainnya, pasti melebihi apa yang kita dapatkan jika menyampaikan keresahan hanya dengan berdemo misalkan, lebih efektif, jadi keresahan kita yang berisi tentang kritik sosial itu bisa sampai ke seluruh pelosok bahkan sampai Papua itu sendiri. Karena *goals* yang saya harapkan nih, dari semua kritik saya yang saya sampaikan, itu selain didengar oleh pemerintah, pemerintah juga gerak untuk membangun Papua, bukan cuma Jawa saja yang diurus. Selain itu juga didengar oleh anak-anak yang ada di Papua sana, seperti di materi saya to, biar anak-anak di sana tu nggak cuma bermimpi menjadi kaka Boaz saja (pemain Timnas sepakbola yang berasal dari Papua) , tapi punya alternatif lain untuk bermimpi, nah *stand up comedy* salah satunya. Mungkin sekarang hanya saya dengan Yewen saja yang tembus ke nasional, siapa tau 5 sampai 10 tahun kemudian bisa jadi 10ribu orang? Haha. Itulah kenapa menurut saya *stand up comedy* itu panggung terbaik buat menyampaikan kritik sosial”

## Lampiran 2

Dokumentasi wawancara peneliti bersama Informan Mamat Al Katiri



*Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019*